

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul Gambaran Dukungan Keluarga pada Pasien TB Paru. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yaitu dengan mengumpulkan 2 artikel jurnal yang telah dipublikasikan oleh peneliti yang lain. Data sekunder dikumpulkan mulai tanggal 1 sampai dengan 6 Juni 2020. Hasil penelitian meliputi gambaran lokasi penelitian, deskripsi data umum dan data khusus. Selanjutnya akan dibahas dengan menganalisa dengan teori – teori yang relevan.

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data, yang terdiri dari data umum dan data khusus. Dimana data umum jurnal 1 meliputi umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Sedangkan jurnal 2 meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan. Sedangkan data khusus jurnal 1 dan 2 meliputi karakteristik responden berdasarkan dukungan keluarga pada penderita TB paru

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada jurnal 1 penelitian dilakukan di Puskesmas Modopuro adalah salah satu puskesmas di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto yang didapatkan data pasien TB Paru yang sedang melakukan pengobatan tahun 2018 sebanyak 24 orang. Peneliti pada jurnal 1 melakukan studi pendahuluan yang dilakukan menggunakan data primer dengan cara

wawancara di puskesmas modopuro didapatkan bahwa 5 orang yang sedang menjalani pengobatan kategori 1 , sebanyak 2 orang (40%) yang patuh minum obat dan 3 orang (60%) yang kecendrungan tidak patuh minum obat dengan alasan bosan, merasa dirinya lebih baik, dan ada juga yang terkadang lupa meminum obat.

Sedangkan pada jurnal 2 penelitian dilakukan di Puskesmas Gapura Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep yang didapatkan data dari tahun 2009-2011 menunjukkan penderita TB Paru pada tahun 2009 berjumlah 49 orang, tahun 2010 meningkat menjadi 62 orang dan tahun 2011 turun menjadi 59 orang. Di UPT Puskesmas Gapura penderita TB Paru menduduki urutan ke 5. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti jurnal 2 di Puskesmas Gapura bulan mei tahun 2013 mendapatkan data pasien TB Paru sebanyak 44 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian anggota keluarga penderita TB Paru yang menjalankan program pengobatan di UPT Puskesma Gapura sebanyak 40 orang yang memenuhi kreteria menurut peneliti jurnal 2.

4.2.2. Data Umum

Pada data umum jurnal 1 akan disajikan berupa karakteristik responden yaitu tingkat umur pada penderita TB Paru, jenis kelamin pada penderita TB Paru, tingkat pendidikan pada penderita TB Paru.

Sedangkan data umum jurnal 2 akan disajikan berupa karakteristik responden yaitu tingkat umur pada penderita TB Paru, jenis kelamin pada penderita TB Paru, tingkat pendidikan pada penderita TB Paru.

4.2.2.1. Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Usia pada Penderita TB Paru Jurnal 1 di Puskesmas Modopuro Tahun 2019 dan Jurnal 2 di Puskesmas Gapuro Tahun 2013

NO	Umur			
	Jurnal 1	%	Jurnal 2	%
1.	17 – 25	2 (8,3%)	31 – 40	5 (12,5%)
2.	26 – 35	0 (0,0%)	41 – 50	15 (37,5%)
3.	36 – 45	8 (33,3%)	51 – 60	20 (50,0%)
4.	46 – 55	14 (58,3%)		
5.	> 55			0 (0,0%)
Total		24 (100%)		30(100%)

Sumber: Data Sekunder Peneliti Jurnal 1 oleh Rustiningsi dan Jurnal 2 oleh Hannan, M.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jurnal 1 mendapatkan usia penderita TB Paru yaitu sebagian besar berumur 46-55 Tahun sebanyak 14 orang (58,3%) dan sebagian kecil usia 17-25 Tahun sebanyak 2 orang (8,3%).

Sedangkan jurnal 2 diketahui usia penderita TB Paru yaitu sebagian besar berumur 51-60 Tahun sebanyak 20 orang (50%) dan sebagian kecil berumur 31-40 Tahun sebanyak 5 orang (12,5%).

4.2.2.2. Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Penderita TB Paru Jurnal 1 di Puskesmas Modopuro Tahun 2019 dan Jurnal 2 di Puskesmas Gapuro Tahun 2013

No	Jenis Kelamin	Jurnal 1	Jurnal 2
1.	Laki-laki	15 (62,5%)	25 (62,5%)
2.	Perempuan	9 (37,5%)	15 (37,5%)
	Total	24 (100%)	40 (100%)

Sumber: Data Sekunder Peneliti Jurnal 1 oleh Rustiningsi dan Jurnal 2 oleh Hannan, M.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Jurnal 1 sebagian besar berjenis kelamin pada penderita TB Paru laki-laki sebanyak 15 orang (62,5%), dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (37,5%).

Sedangkan Jurnal 2 diketahui sebagian besar berjenis kelamin pada penderita TB Paru laki-laki sebanyak 25 orang (62,5%), dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (37,5%).

4.2.2.3. Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Penderita TB Paru Jurnal 1 di Puskesmas Modopuro Tahun 2019 dan Jurnal 2 di Puskesmas Gapuro Tahun 2013

NO	Pendidikan		Jurnal 1	Jurnal 2
	Jurnal 1	Jurnal 2		
1.	SD	SD	12 (50,0%)	21 (52,5%)
2.	SMP	SMP	6 (25,0%)	10 (25,0%)
3.	SMA	SMA	5 (20,8%)	9 (22,5%)
4.	Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi	1 (4,2%)	0 (0,0%)
	Total		24 (100%)	40 (100%)

Sumber: Data Sekunder Peneliti Jurnal 1 oleh Rustiningsi dan Jurnal 2 oleh Hannan, M.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jurnal 1 pendidikan pada penderita TB Paru sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sebanyak 12 orang (50,0%) dan sebagian kecil tingkat pendidikan sebanyak 1 orang (4,2%).

Sedangkan jurnal 2 diketahui pendidikan TB Paru sebagian besar berpendidikan sebanyak 21 orang (52,5%), dan sebagian kecil berpendidikan sebanyak 9 orang (22,5%).

4.2.3. Data Khusus

Pada data khusus akan disajikan perbandingan antara jurnal 1 dan jurnal 2 mengenai Dukungan Keluarga pada Penderita TB Paru.

4.2.3.1. Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Dukungan Keluarga pada Penderita TB Paru Jurnal 1 di Puskesmas Modopuro Tahun 2019 dan Jurnal 2 di Puskesmas Gapuro Tahun 2013

NO	Dukungan Keluarga	Jurnal 1	Jurnal 2
1.	Kurang	4 (16,7%)	12 (30,0%)
2.	Cukup	7 (29,2%)	16 (40,0%)
3.	Baik	13 (54,2%)	12 (30,0%)
	Total	24 (100%)	40 (100%)

Sumber: Data Sekunder Peneliti Jurnal 1 oleh Rustiningsi dan Jurnal 2 oleh Hannan, M.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jurnal 1 tingkat dukungan keluarga sebagian besar dengan katagori baik yaitu sejumlah 13 orang (54,2%), dan sebagian kecil yaitu 4 orang (16,7%) memiliki dukungan keluarga kurang.

Sedangkan jurnal 2 diketahui dukungan keluarga sebagian besar dengan katagori kurang cukup yaitu sejumlah 16 orang (40,0%), dan sebagian kecil yaitu 12 orang (30,0%) memiliki dukungan keluarga kurang dan baik.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Jurnal 1 yang dilaksanakan pada penderita TB Paru untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga di Puskesmas Modopuro Tahun 2019 dengan jumlah responden 24 orang, diperoleh hasil sebagian besar dukungan keluarga dengan katagori baik yaitu sejumlah 13 orang (54,2%), dan sebagian kecil yaitu 4 orang (16,7%) memiliki dukungan keluarga kurang.

Dari hasil penelitian jurnal 1 di Puskesmas Modopuro 2019 telah didapatkan umur responden terbanyak masih ke dalam kategori masa lansia awal yaitu berusia 46 – 55 tahun sebanyak 14 orang responden (58,3%). Wahyudi (2019) bahwa dukungan bagi penduduk lansia merupakan tanggung jawab keluarga, terutama anak, sesuai yang dianut kebanyakan masyarakat bahwa memelihara orang tua yang berusia lanjut merupakan kewajiban anak sebagai keturunannya. Dari deskripsi tersebut di asumsikan pasien TB Paru yang berusia masa lansia awal dengan katagori (46-55) tahun memiliki hak untuk dirawat oleh keluarga dan anak sebagai keturunannya. Hal tersebut bila dilakukan maka akan membuat dukungan keluarga kepada penderita TB Paru menjadi baik.

Dari hasil penelitian jurnal 1 di Puskesmas Modopuro 2019 berdasarkan jenis kelamin data karakteristik responden dapat dilihat bahwa jumlah laki-laki lebih banyak yaitu 15 orang (62,5%) dari pada responden yang perempuan yaitu 9 orang (37,5%). Menurut Ika Septia

Yulianti (2017) bahwa setiap individu memiliki dukungan keluarga, begitu pula dengan perbedaan jenis kelamin. Dukungan keluarga yang telah ditanamkan sejak awal menimbulkan kebahagiaan dan perasaan berarti apabila tercapai. Sebaliknya apabila dukungan keluarga tersebut tidak tercapai, perbedaan jenis kelamin akan merasa kecewa dan tidak bahagia, walaupun begitu perbedaan jenis kelamin yang telah merasa bahagia dapat menjadi tidak puas walaupun derajatnya tidak sama dengan antara mereka berdua yang telah merasa gagal. Dari deskripsi tersebut diasumsikan perbedaan jenis kelamin memiliki hak dukungan keluarga masing-masing setiap individu. Dukungan keluarga yang baik didapatkan dari awal kepada individu yang berbeda jenis kelamin.

Dari hasil penelitian jurnal 1 di Puskesmas Modopuro 2019 berdasarkan tingkat pendidikan pada keluarga penderita TB Paru telah didapatkan data bahwa sebagian besar pendidikan terakhir SD sebanyak 12 orang (50,0%). Menurut Notoadmojo (2012) keyakinan seseorang terhadap dukungan terbentuk oleh intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Tingkat pendidikan akan menentukan mudah atau tidaknya seseorang dalam menyerap informasi yang mereka peroleh. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Dari deskripsi diasumsikan semakin rendah pendidikan seseorang menimbulkan menyerap informasi yang penting semakin rendah. Hal tersebut membuat keluarga menjadi berusaha lebih keras untuk menjelaskan pentingnya melakukan proses

pengobatan TB Paru jangka panjang sampai sembuh menjadi susah dipahami dan berdampak dukungan keluarga menjadi menurun.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian jurnal 2 di Puskesmas Gapuro 2013 dengan jumlah responden 40 orang, diperoleh hasil sebagian besar dukungan keluarga dengan katagori cukup yaitu sejumlah 16 orang (40,0%), dan sebagian kecil yaitu sebanyak 12 orang (30,0%) memiliki dukungan keluarga baik dan kurang baik.

Dari hasil penelitian jurnal 2 di Puskesmas Gapuro 2013 telah didapatkan umur penderita TB Paru sebagian besar masa lansia akhir berumur 51-60 Tahun sebanyak 20 orang (50,0%), dan sebagian kecil berumur 31-40 Tahun sebanyak 5 orang (12,5%). Menurut Fitriani (2010) menyatakan bahwa penduduk lansia yang hidup sendiri secara umum memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibanding dengan lanjut usia yang tinggal dengan keluarga. Dari deskripsi diamsusikan lansia yang memilih tinggal sendiri dan tidak dirawat oleh keluarga mengakibatkan dukungan keluarga menjadi berkurang.

Dari hasil penelitian jurnal 2 di Puskesmas Gapuro 2013 berdasarkan jenis kelamin data karakteristik penderita TB Paru dapat dilihat bahwa jumlah laki-laki lebih banyak yaitu 25 orang (62,5%) dari pada responden yang perempuan yaitu 15 orang (37,5%). Menurut Desy Nurwulan (2017) menjelaskan bahwa tingkat dukungan keluarga dipengaruhi oleh stimulus internal dan eksternal dan membutuhkan respon perilaku yang terus menerus. Proses dukungan keluarga sering

menstimulasi individu untuk mendapatkan bantuan dari sumber-sumber eksternal ataupun eksternal dimana untuk meningkatkan dukungan keluarga terhadap individu berbeda jenis kelamin. Dari deskripsi diamsumsikan dukungan keluarga dipengaruhi dari stimulus internal dan eksternal yang dapat diperoleh dari sumber dukungan eksternal dan internal demi meningkatkan dukungan keluarga.

Dari hasil penelitian jurnal 2 di Puskesmas Gapuro 2013 berdasarkan tingkat pendidikan pada penderita TB Paru telah didapatkan data bahwa sebagian besar pendidikan terakhir SD sebanyak 21 orang (52,5%), dan sebagian kecil berpendidikan SMA sebanyak 9 orang (22,5%). Menurut penelitian Panjaitan (2012), pendidikan menjadi salah satu faktor resiko penularan penyakit tuberkulosis. Rendahnya tingkat pendidikan responden, akan berpengaruh pada pemahaman tentang penyakit tuberkulosis. Masyarakat yang merasakan pendidikan tinggi, tujuh kali lebih waspada terhadap TB paru (gejala, cara penularan, pengobatan) bila dibandingkan dengan masyarakat yang hanya menempuh pendidikan dasar atau lebih rendah. Pendidikan yang rendah dihubungkan dengan rendahnya tingkat kewaspadaan terhadap penularan TB paru. Dari deskripsi diamsusikan rendahnya pendidikan TB Paru membuat menurunnya kewaspadaan. Hal tersebut membuat keluarga yang telah memberi dukungan secara maksimal menjadi mulai berkurang karena penderita TB Paru selalu menghiraukan dukungan yang diberikan keluarga pada penderita TB Paru.